

REPRESENTASI KETIDAKSADARAN PRIBADI TOKOH NISKALA DALAM FILM
KUKIRA KAU RUMAH KARYA Umay Shahab: KAJIAN PSIKOANALISIS

Amanda Amalia Putri¹, Anas Ahmadi²

Universitas Negeri Surabaya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, amanda.22029@mhs.unesa.ac.id¹, anasahmadi@unesa.ac.id²

Informasi Artikel	ABSTRAK
Submit: 26 – 5 – 2026 Diterima: 6 – 7 – 2026 Dipublikasikan: 30 – 6 – 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kompleks, pengalaman traumatis, dan represi emosional tokoh Niskala dalam film <i>Kukira Kau Rumah</i> serta menjelaskan keterkaitannya dengan dinamika ketidaksadaran pribadi. Penelitian ini menggunakan teori psikologi analitis Carl Gustav Jung, khususnya pada konsep ketidaksadaran pribadi sebagai landasan analisis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian yaitu berupa dialog dan adegan yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis dengan teknik interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Niskala mengalami kompleks penolakan dan rasa bersalah yang bersumber dari relasi keluarga serta tekanan sosial, yang kemudian direpresi ke dalam ketidaksadaran pribadi dan muncul dalam bentuk ledakan emosi, penarikan diri, serta ketidakstabilan perilaku. Temuan ini menegaskan bahwa trauma masa lalu berperan penting dalam membentuk struktur kepribadian dan respons psikologis tokoh. Dengan demikian, film ini merepresentasikan dinamika kejiwaan remaja yang mengalami konflik batin akibat tekanan keluarga dan lingkungan sosial. Kata kunci: Film, Psikoanalisis Carl Gustav Jung, Ketidaksadaran Pribadi
Penerbit	ABSTRACT
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia	This study aims to describe the complex forms, traumatic experiences, and emotional repression of the character Niskala in the film <i>Kukira Kau Rumah</i> and to explain their relationship with the dynamics of the personal unconscious. This study uses Carl Gustav Jung's analytical psychology theory, particularly the concept of the personal unconscious as the basis of analysis. The method used is a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The research data namely consist of dialogues and scenes that represent the character's psychological condition, which were collected through observation and note-taking techniques, and then analyzed using an interpretative technique. The research results show that Niskala experiences a complex of rejection and guilt originating from family relationships and social pressures, which are then repressed into the personal

unconscious and manifest in the form of emotional outbursts, withdrawal, and behavioral instability. These findings confirm that past trauma plays an important role in shaping the character's personality structure and psychological responses. Thus, this film represents the psychological dynamics of adolescents experiencing inner conflict due to family and social environmental pressures.

Keywords: Film, Jungian analytical psychology, personal unconscious

PENDAHULUAN

Kesehatan mental remaja di Indonesia saat ini menjadi salah satu persoalan yang semakin memerlukan perhatian serius. Perkembangan zaman yang diiringi dengan tekanan sosial, tuntutan akademik, serta pengaruh lingkungan digital menyebabkan banyak remaja mengalami gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, hingga gangguan bipolar. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi remaja, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial, prestasi akademik, dan kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi. Fenomena meningkatnya gangguan kesehatan mental pada remaja menunjukkan bahwa persoalan psikologis bukan sekadar isu yang dapat dianggap sepele. Banyak remaja mengalami tekanan emosional yang dipendam sendiri karena takut mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitar. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kesehatan mental juga menyebabkan remaja sering kali tidak memperoleh dukungan yang memadai. Oleh karena itu, penelitian mengenai representasi kondisi psikologis remaja dalam media, khususnya film, menjadi penting dilakukan sebagai bentuk upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental.

Meningkatnya kasus gangguan kesehatan mental pada remaja di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Tekanan dari lingkungan keluarga, konflik pertemanan, tuntutan pendidikan, serta ekspektasi sosial yang tinggi sering kali menjadi pemicu munculnya gangguan emosional pada remaja. Selain itu, perkembangan media sosial juga memberikan dampak besar terhadap kondisi psikologis remaja karena menciptakan tekanan untuk selalu tampil sempurna di hadapan orang lain. Banyak remaja yang akhirnya mengalami rasa cemas berlebihan, kesepian, bahkan kehilangan kepercayaan diri akibat perbandingan sosial yang terus terjadi di dunia digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja berada fase kehidupan yang rentan mengalami konflik batin dan ketidakstabilan emosional. Jika tidak dipahami dan ditangani dengan baik, gangguan kesehatan mental dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius.

Permasalahan kesehatan mental pada remaja tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang suportif. Masih banyak masyarakat yang menganggap gangguan mental sebagai bentuk kelemahan pribadi sehingga remaja yang mengalami masalah psikologis cenderung memilih untuk menyembunyikan perasaannya. Stigma tersebut menyebabkan remaja kesulitan mengekspresikan emosi dan mencari bantuan profesional. Akibatnya, berbagai tekanan emosional yang tidak terselesaikan dapat berkembang menjadi trauma, depresi, atau perilaku menyakiti diri sendiri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja merupakan persoalan yang kompleks dan membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Kehadiran media seperti film dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam memperlihatkan realitas kehidupan remaja yang mengalami gangguan psikologis. Melalui representasi tokoh dan konflik yang ditampilkan, masyarakat dapat

memahami bahwa kesehatan mental merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak boleh diabaikan. Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena mengungkap bahwa gangguan kesehatan mental tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup yang tersimpan dalam alam bawah sadar individu.

Film sebagai salah satu bentuk karya sastra modern yang merupakan medium visual yang menggabungkan unsur naratif, audio, dan visual untuk menyampaikan pesan merefleksikan realitas sosial maupun psikologis manusia. Dalam kajian sastra, film dapat dianalisis layaknya karya sastra tertulis karena memiliki unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, dan tema yang dapat diinterpretasikan untuk memahami makna-makna tersembunyi dalam cerita. Melalui pendekatan psikologi sastra, film menjadi sarana yang efektif untuk menggali dinamika kejiwaan tokohnya serta menggambarkan realitas psikologis yang sering kali tidak terungkap secara verbal. Film yang mengangkat kesehatan mental biasanya menghadirkan tokoh-tokoh yang mengalami konflik batin, tekanan sosial, atau pengalaman traumatis yang berdampak pada kondisi kejiwaannya. Representasi tersebut tidak hanya menghidupkan sisi emosional cerita, tetapi juga membuka ruang dialog bagi penonton untuk memahami bahwa gangguan mental bukanlah hal yang tabu, melainkan sebuah kondisi yang bisa terjadi pada siapa saja dan perlu ditangani dengan pendekatan yang tepat dan manusiawi.

Salah satu film yang telah menjadi sorotan pada film Indonesia yaitu film *Kukira Kau Rumah* (2021) karya Umay Shahab, terutama dalam konteks isu kesehatan mental yang semakin relevan di kalangan anak remaja saat ini. Dalam film yang diteliti, diperkenalkan pada karakter yang mengalami berbagai tekanan emosional dan psikologis, mencerminkan realitas yang dihadapi oleh banyak remaja di zaman modern. Fenomena ini tidak terlepas dari meningkatnya kasus kesehatan mental di kalangan remaja yang sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti tekanan akademis, pergaulan sosial, dan ekspektasi dari lingkungan sekitar. Film *Kukira kau Rumah* (2021) karya Umay Shahab menyuguhkan kisah psikologis yang menyentuh, mengangkat tema tentang kesehatan mental, dan perjuangan seorang remaja bernama Niskala dalam menghadapi gangguan bipolar yang dialaminya. Niskala digambarkan sebagai sosok yang memiliki semangat berkarya di bidang musik. Namun, seringkali dikekang oleh lingkungan sekitarnya, terutama oleh ayahnya yang bersikap terlalu protektif. Konflik batin Niskala semakin kompleks ketika ia merasa tidak dipahami oleh orang-orang terdekatnya. Ketegangan emosional yang dialami Niskala dalam film yang diteliti menjadikan kisahnya menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan psikoanalisis, khususnya dari perspektif

Menurut Jung, alam bawah sadar pribadi mencakup kenangan, pikiran, dan perasaan yang berasal dari pengalaman individu yang pernah dialami, kemudian ditekan atau dilupakan karena berbagai alasan, seperti trauma atau ketidaksesuaian dengan nilai-nilai kesadaran (Jung, 1989). Alam bawah sadar ini bersifat unik pada setiap orang karena terbentuk dari pengalaman hidup masing-masing. Meski tersembunyi dari kesadaran, isi dari alam bawah sadar pribadi ini tetap memengaruhi sikap, perilaku, dan cara seseorang merespons lingkungan sekitar. Dalam konteks tersebut, konflik batin atau gejala emosi yang tidak terselesaikan dapat muncul dalam bentuk mimpi atau bahkan reaksi emosional yang tampaknya tidak rasional. Jung meyakini bahwa pemahaman terhadap alam bawah sadar pribadi dapat membuka jalan bagi proses individuasi yaitu proses menjadi diri sendiri yang utuh dan seimbang, dengan menggali dan menyadari isi dari alam bawah sadar pribadi, seseorang dapat memahami akar dari masalah psikologis yang ia alami dan menciptakan harmoni antara aspek sadar dan tak sadar dalam dirinya.

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rohman, 2022). Penelitian tersebut membahas tentang beberapa kepribadian pada tokoh dalam novel *Cermin Tak Pernah Berteriak* sebagai berikut: 1) kesadaran pada tokoh Ega dan

Baskoro berupa ego dan sikap jiwa (ekstrovert dan introvert); 2) ketidaksadaran personal pada tokoh Ega dan Baskoro; 3) ketidaksadaran kolektif berupa persona, anima, dan shadow. Perbedaannya terletak pada fokus teori yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh (Rohman, 2022) menggunakan teori Carl Gustav Jung yang berfokus pada teori kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori Carl Gustav Jung yang berfokus pada teori ketidaksadaran pribadi pada tokoh utama Film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada ketidaksadaran pribadi tokoh utama yang berperan sebagai tokoh Niskala, Niskala mempunyai trauma masa kecil akibat kehilangan orang terdekat dan penolakan sosial menjadi pendorong munculnya konflik internal. Niskala juga menunjukkan dinamika antara identitas yang ia tampilkan kepada dunia dan sisi-sisi dirinya yang tersembunyi, tertekan, atau bahkan belum ia sadari sepenuhnya. Keberadaan konflik antara keinginan untuk diterima dan kenyataan psikologis yang ia alami mencerminkan pergulatan yang khas dalam struktur psikis bawah sadar.

Peneliti memilih film Kukira Kau Rumah sebagai objek kajian tidak terlepas dari relevansi tematikanya terhadap isu kesehatan mental yang masih kerap menjadi stigma di masyarakat. Tokoh Niskala tidak hanya menjadi simbol dari individu yang terpinggirkan secara sosial, tetapi juga mencerminkan kompleksitas jiwa manusia yang kerap tak terlihat dipermukaan. Penelitian terhadap representasi alam bawah sadar pribadi pada tokoh Niskala menjadi penting untuk mengungkapkan lapisan makna yang lebih dalam pada film yang diteliti. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh Niskala, tetapi juga untuk memperlihatkan bagaimana media, khususnya film dapat menjadi sarana edukasi dalam menyuarakan isu-isu psikologis yang sering kali dianggap tabu. Ketidaksadaran pribadi pada tokoh Niskala dipilih sebagai topik penelitian ini, karena isu kesehatan mental, khususnya gangguan bipolar dan dinamika psikologis remaja semakin relevan dalam kehidupan sosial saat ini, dan belum banyak kajian yang membahasnya dari perspektif psikoanalisis Jung khususnya pada ketidaksadaran pribadi.

Melalui kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana ketidaksadaran pribadi direpresentasikan dalam karakter tokoh Niskala terhadap lingkungan sosialnya, dan bagaimana pengalaman traumatis atau konflik masa lalu yang membentuk ketidaksadaran pribadi tokoh Niskala. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman karakter fiksi secara lebih mendalam serta menjadi rujukan bagi studi-studi sejenis yang mengkaji keterkaitan antara kondisi psikologis tokoh fiksi dengan dinamika psikis manusia nyata. Melalui pendekatan ini, pembaca diharapkan mampu memahami bahwa konflik internal dalam diri tokoh tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga mencerminkan dinamika bawah sadar yang kompleks dan manusiawi. Penelitian ini pun membuka ruang refleksi terhadap pentingnya kesehatan mental dan proses individuasi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan secara rinci sistematis mengenai fenomena, perilaku, pengalaman, atau pandangan subjek penelitian tanpa menggunakan angka-angka statistik. Hal tersebut selaras dengan penjelasan (Lubis, 2018:39) bahwa metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk ungkapan tertulis maupun lisan dari individu, serta perilaku yang dapat diamati secara langsung. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis. Sumber data penelitian berupa film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab (2021). Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik simak catat untuk memperoleh data dari film yang diteliti. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Menonton film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab secara langsung berulang kali, 2) Mengumpulkan berbagai data berupa catatan dialog dan adegan penting, 3) Mengumpulkan berbagai referensi literatur seperti ulasan atau review film untuk data pendukung. Teknik analisis data penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) pengumpulan data dengan mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan objek penelitian dari hasil menonton film secara berulang, mencatat dialog dan adegan penting dalam film Kukira Kau Rumah, 2) reduksi data dengan memfokuskan data yang telah diperoleh agar sesuai dengan rumusan masalah penelitian. 3) penyajian data disajikan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data dan proses analisis. 4) penarikan kesimpulan, peneliti menarik makna dari seluruh data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan merupakan bagian inti dalam jurnal yang memuat pemaparan data serta interpretasinya. Pada bagian hasil, data penelitian disajikan secara jelas dan sistematis, dapat berupa tabel atau grafik sederhana agar mudah dipahami. Selanjutnya, pada bagian pembahasan, penulis menginterpretasikan temuan dengan menjelaskan alasan atau faktor yang memengaruhi hasil tersebut, serta mengaitkannya dengan teori maupun penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan tidak hanya mengulang data yang telah disajikan, tetapi menekankan pada penjelasan mengenai "mengapa" dan "bagaimana" temuan tersebut terjadi. Bagian ini ditulis menggunakan huruf Unesa 12, justified, 1 spasi.

Pada bab ini dipaparkan hasil analisis penelitian mengenai representasi ketidaksadaran pribadi tokoh Niskala dalam film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab dengan menggunakan kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung. Dalam film Kukira Kau Rumah, ketidaksadaran pribadi tokoh Niskala direpresentasikan melalui kompleks, trauma masa lalu dan represi emosional yang memengaruhi perilaku dan hubungan sosialnya.

Ketidaksadaran Pribadi Niskala terhadap Lingkungan Sosial

1. Kompleks Penolakan

Kompleks penolakan merupakan salah satu bentuk ketidaksadaran pribadi yang muncul melalui respons emosional tokoh Niskala terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam film Kukira Kau Rumah, kompleks tersebut tampak melalui sikap defensif, penolakan terhadap otoritas, serta ledakan emosi ketika tokoh merasa harga dirinya terancam. Lingkungan sosial yang dimaksud meliputi ruang akademik dan relasi interpersonal yang membentuk dinamika psikologis tokoh. Kompleks penolakan dalam diri Niskala memperlihatkan bahwa pengalaman emosional yang tertekan tidak hanya tersimpan dalam alam bawah sadar, tetapi juga memengaruhi cara tokoh merespons perlakuan dari lingkungan sekitar.

Menurut Carl Gustav Jung, kompleks merupakan kumpulan pengalaman psikis yang terdiri atas ingatan, emosi, dan perasaan yang saling berkaitan serta memiliki muatan emosional yang kuat. Kompleks terbentuk dari pengalaman yang ditekan ke dalam ketidaksadaran pribadi akibat konflik batin atau pengalaman yang menyakitkan. Dalam kondisi tertentu, kompleks dapat muncul melalui reaksi emosional yang berlebihan dan sulit dikendalikan. Kompleks penolakan muncul ketika individu merasa dirinya tidak diterima, dibatasi, atau diperlakukan secara tidak adil sehingga memunculkan sikap defensif terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

[50:43 – 50:50] Speaker Niskala

"Apaan sih Bu...Ibu gak berhak ya gunting-gunting rok kita, emang Ibu yang beliin rok? Saya tau saya salah pake rok pendek, tapi bukan berarti Ibu bias gunting dong..."

[50:51 – 50:52 Speaker Bu Guru

"Tapi kamu udah melanggar peraturan sekolah."

[50:53 – 50:55] Speaker Niskala

"Ya tapi saya gak mau kalo roknya digunting."

Data di atas menunjukkan adanya bentuk konflik verbal antara siswa dan guru yang dipicu oleh pelanggaran aturan sekolah. Dalam interaksi tersebut, Niskala memperlihatkan penolakan yang cukup tegas terhadap tindakan guru yang dianggap melewati batas. Ungkapan yang disampaikan Niskala mencerminkan adanya ketegangan emosional yang muncul secara spontan dalam situasi tersebut. Di sisi lain, guru tetap mempertahankan posisinya dengan menekankan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan bagian dari penegakan aturan. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan tidak adil menjadi pemicu utama dalam reaksi yang ditampilkan.

Berdasarkan teori ketidaksadaran pribadi Carl Gustav Jung, respons emosional yang ditunjukkan Niskala mencerminkan munculnya kompleks penolakan yang tersimpan dalam alam bawah sadarnya. Dalam perspektif Jung, kompleks yang memiliki muatan emosional kuat dapat menguasai kesadaran individu sehingga respons yang muncul menjadi lebih impulsif dan sulit dikendalikan. Dengan demikian, data tersebut merepresentasikan bahwa ketidaksadaran pribadi tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan pengalaman emosional, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku dan respons psikologis tokoh dalam menghadapi tekanan sosial.

2. Emosional

Dalam perspektif psikologi analitis Carl Gustav Jung, emosi yang muncul secara berlebihan dalam diri seseorang sering kali berkaitan dengan isi ketidaksadaran pribadi yang telah lama tertekan. Jung menjelaskan bahwa pengalaman emosional yang tidak terselesaikan dapat membentuk kumpulan pengalaman, ingatan, dan perasaan yang memiliki muatan emosional kuat sehingga memengaruhi respons individu secara tidak sadar. Emosi yang tidak terkontrol dalam situasi tertentu menunjukkan bahwa individu sedang dipengaruhi oleh konflik batin yang tersimpan dalam ketidaksadaran pribadi. Dalam kondisi tersebut, seseorang cenderung bereaksi secara spontan sebagai bentuk perlindungan terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, respons emosional tokoh dalam film dapat dipahami sebagai manifestasi dari tekanan psikologis yang berasal dari pengalaman pribadi dan konflik batin yang belum terselesaikan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

[04:05 – 04:25] Speaker Niskala

"Oh survey seperti apa coba yang lo lakuin? Seperti apa? Lagian dari tadi ya seakan-akan lo itu mengabaikan dampak positif dari kemajuan teknologi, contohnya kita bisa melakukan hal positif di sosial media, kita bisa melakukan penggalangan dana, kita bisa menolong orang-orang di plosok sekalipun, kenapa lo abaikan fakta-

fakta itu, emang lo aja kali anak zaman sekarang yang gak pernah melakukan hal positif.”

[04:26 – 04:34] Speaker Dosen

“Sudah cukup...cukup...Niskala cukup ya... sudah...sudah Niskala ingat ini hanya diskusi.”

Data di atas menunjukkan bahwa Niskala menunjukkan respons yang bersifat defensif sekaligus argumentatif dalam menyikapi pendapat yang berbeda. Ia berusaha memperkuat posisinya dengan menyampaikan berbagai contoh yang berkaitan dengan manfaat teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Cara penyampaiannya menunjukkan adanya dorongan untuk meluruskan persepsi yang menurutnya kurang seimbang. Dalam konteks ini, Niskala tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga berupaya mempengaruhi sudut pandang lawan bicara. Intensitas emosional dalam ucapannya turut memperkuat kesan bahwa ia terlibat secara penuh dalam diskusi tersebut. Dengan demikian, interaksi ini memperlihatkan adanya dinamika komunikasi yang aktif dan tidak pasif.

Ketika individu merasa terancam, diremehkan, atau tidak dihargai, respons emosional dapat muncul secara spontan tanpa kontrol yang sepenuhnya disadari. Jung memandang bahwa kondisi tersebut merupakan bentuk pengaruh isi ketidaksadaran pribadi terhadap perilaku individu dalam kehidupan sosial. Selain itu, pengalaman emosional yang ditekan secara terus-menerus dapat berkembang menjadi represi yang sewaktu-waktu muncul dalam bentuk konflik verbal maupun sikap agresif. Oleh karena itu, interaksi sosial yang tampak sederhana sering kali menyimpan dinamika psikologis yang lebih kompleks dalam diri seseorang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

[09:33 – 09:35] Speaker Pram

“Ohh... itu punya lo, itu teorinya...”

[09:36 – 09:37] Speaker Niskala

“Gak ada yang minta pendapat lo sih, sorry...”

[09:38 – 09:41] Speaker Pram

“Tanpa lo minta gue boleh dong berpendapat, kecuali lo orba.”

[09:42 – 09:48] Speaker Niskala

“Ehh woi...songong banget sih lu, jangan mentang-mentang lu senior ya lu bisa meriksa tugas orang seandainya.”

[09:49 – 09:50] Speaker Pram

“Sorry gue Cuma nolongin lo doang.”

[09:51 09:53- “Emang ada yang minta ditolongin sama lo, gak ada kan.”

Data di atas menunjukkan adanya dinamika komunikasi yang dipengaruhi oleh perbedaan persepsi terhadap peran masing-masing. Niskala memperlihatkan sikap penolakan yang kuat terhadap pendapat dan bantuan yang diberikan oleh Pram, yang ia anggap tidak diperlukan. Sementara itu, Pram memposisikan dirinya sebagai pihak yang memiliki hak untuk memberikan masukan meskipun tidak diminta secara eksplisit. Perbedaan cara pandang ini memunculkan gesekan yang kemudian berkembang menjadi konflik verbal. Respons emosional dari kedua pihak menunjukkan bahwa komunikasi tidak berjalan secara efektif. Selain itu, penggunaan bahasa yang cenderung konfrontatif memperkuat ketegangan dalam interaksi tersebut.

Dalam perspektif ketidaksadaran pribadi Carl Gustav Jung, sikap penolakan dan kemarahan yang ditunjukkan Niskala dapat dikaitkan dengan adanya emosional yang terbentuk dari pengalaman psikologis sebelumnya. Reaksi yang muncul secara berlebihan menunjukkan bahwa Niskala tidak hanya merespons situasi saat itu, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman emosional yang tersimpan dalam alam bawah sadarnya. Hal tersebut mencerminkan adanya represi emosional yang selama ini tertekan dan kemudian muncul dalam bentuk konflik verbal. Dalam teori Jung, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa isi ketidaksadaran pribadi dapat memengaruhi perilaku individu tanpa disadari sepenuhnya oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, konflik antara Niskala dan Pram tidak hanya menggambarkan pertentangan komunikasi biasa, tetapi juga merepresentasikan dinamika psikologis tokoh yang dipengaruhi oleh kompleks dan represi emosional dalam ketidaksadaran pribadinya.

Pengalaman Traumatis yang Membentuk Ketidaksadaran Pribadi Tokoh Niskala

1. Kompleks

Konsep kompleks dalam teori ketidaksadaran pribadi Carl Gustav Jung merupakan kumpulan pengalaman, emosi, ingatan, dan perasaan yang tertekan di dalam alam bawah sadar individu dan memiliki muatan emosional yang kuat. Kompleks terbentuk akibat pengalaman traumatis atau konflik emosional yang tidak terselesaikan, sehingga memengaruhi respons psikologis seseorang secara tidak sadar. Menurut Jung, kompleks dapat muncul melalui ledakan emosi, sikap defensif, kecemasan, maupun reaksi berlebihan terhadap situasi tertentu yang berkaitan dengan pengalaman batin individu. Dalam konteks tokoh Niskala, kompleks yang muncul berkaitan dengan perasaan tidak diterima, tidak dipahami, serta kurangnya afeksi dari figur ayah. Kompleks tersebut kemudian berkembang menjadi konflik batin yang memengaruhi cara Niskala mengekspresikan emosi dan memandang dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

[77:00 – 77:05] Speaker Niskala

“Stop...jangan deket-deket jangan deket-deket”

[77:09 – 77:10] Speaker Papa

“Kamu kenapa nak?”

[77:12 – 77:13] Speaker Niskala

“Papa jahat sama Niskala.”

[77:14 – 77:15] Speaker Papa

“Salah Papa apa?”

[77:16 – 77:25] Speaker Niskala

“Salah Papa apa?” Kenapa papa gak pernah bangga punya Niskala, kenapa papa Cuma bisa ngurung niskala di rumah.”

[77:26 – 77:27] Speaker Papa

“Papa udah jagain Kala dari kecil.”

[77:28 – 77:34] Speaker Niskala

“Jagain apa, jagain dari apa, apa yang papa lakuin, papa Cuma nyuruh niskala minum obat.”

Data di atas menunjukkan adanya ekspresi kemarahan yang bersumber dari rasa tidak dipahami dan tidak diterima secara utuh oleh figur ayah. Ujaran “Papa jahat sama Niskala” merepresentasikan persepsi subjektif tokoh terhadap pola perlakuan yang diterimanya. Selain itu, pertanyaan retorik yang diulang “Salah Papa apa?” menjadi penanda intensitas emosi yang meningkat. Niskala tidak sekadar menyalahkan, tetapi juga menuntut pengakuan atas perasaannya. Ia mengaitkan sikap ayahnya dengan ketidakbanggaan dan pembatasan ruang gerak. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan afeksi dan validasi yang tidak terpenuhi. Respons ayah yang menekankan pada tindakan menjaga menunjukkan sudut pandang yang lebih berorientasi pada kontrol dan proteksi. Ketidaksesuaian persepsi tersebut memicu konflik yang semakin terbuka.

Dalam perspektif ketidaksadaran pribadi Carl Gustav Jung, kompleks penolakan muncul ketika individu merasa tidak diterima, tidak dihargai, atau tidak memperoleh kasih sayang sesuai kebutuhan emosionalnya. Perasaan tersebut kemudian tersimpan dalam alam bawah sadar pribadi dan sewaktu-waktu muncul dalam bentuk ledakan emosi yang sulit dikendalikan. Ujaran Niskala yang mempertanyakan mengapa ayahnya tidak pernah bangga terhadap dirinya menunjukkan adanya luka batin yang telah lama ditekan. Sikap ayah yang terlalu protektif dimaknai Niskala sebagai bentuk pembatasan dan ketidakpercayaan terhadap dirinya, bukan sebagai wujud kasih sayang. Reaksi emosional yang muncul secara intens juga menjadi bentuk manifestasi kompleks yang bekerja secara tidak sadar dalam diri tokoh.

2. Pengalaman Traumatis

Pengalaman traumatis merupakan pengalaman emosional yang memiliki tekanan kuat sehingga tersimpan di dalam ketidaksadaran pribadi individu. Pengalaman tersebut biasanya berasal dari peristiwa menyakitkan, kehilangan, penolakan, maupun tekanan emosional yang tidak mampu diterima sepenuhnya oleh kesadaran. Trauma yang tidak terselesaikan juga membentuk kompleks dalam diri individu, sehingga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan merespons situasi di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, pengalaman traumatis tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi turut membentuk dinamika kepribadian seseorang secara tidak sadar. Oleh karena itu, pengalaman traumatis pada tokoh Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* dapat dipahami sebagai bentuk tekanan psikologis yang tersimpan dalam ketidaksadaran pribadi dan muncul melalui respons emosional tertentu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

[58:10 – 58:23] Speaker Mama

“Sayang makan yuk, Mama temenin di sini ya...”

[58:32 – 58:43] Speaker Niskala

“Ma...tolong, tolong Ma...”

[58:53 – 58:57] Speaker Mama

“Iya sayang...iya.”

Data di atas terlihat bahwa Niskala menunjukkan kondisi emosional yang berada dalam titik rentan. Permohonan bantuan yang diulang dua kali mengindikasikan adanya tekanan psikologis yang tidak mampu ia tanggung seorang diri. Pilihan kata yang sederhana dan tidak deskriptif memperlihatkan bahwa ia kesulitan mengartikulasikan perasaannya secara lebih jelas. Hal ini dapat diamati dari ketiadaan penjelasan lanjutan mengenai apa yang dimaksud dengan “tolong”. Keadaan tersebut memperlihatkan bentuk ekspresi emosional yang bersifat spontan dan reflektif. Respons ibu yang langsung menenangkan tanpa mempertanyakan kondisi anaknya menunjukkan adanya pemahaman emosional yang telah terbangun sebelumnya. Adegan ini memperlihatkan dinamika komunikasi yang didominasi oleh kebutuhan afeksi dan rasa aman.

Pengalaman traumatis dalam ketidaksadaran pribadi Jung tidak selalu muncul dalam bentuk ingatan yang jelas, tetapi sering kali termanifestasi melalui respons emosional, penolakan sosial, maupun perasaan tidak nyaman terhadap lingkungan tertentu. Trauma yang tersimpan dalam alam bawah sadar pribadi dapat memunculkan rasa tertekan, kelelahan emosional, dan dorongan untuk menarik diri ketika individu berada pada situasi yang dianggap mengancam kondisi psikisnya. Jung memandang bahwa pengalaman yang direpresi akan tetap hidup dalam ketidaksadaran dan sewaktu-waktu dapat muncul melalui perilaku yang tidak stabil maupun ungkapan emosional yang sulit dikendalikan. Dalam kondisi tersebut, individu cenderung menunjukkan reaksi defensif sebagai bentuk perlindungan diri terhadap tekanan batin yang dialaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

[61:40 – 61:41] Speaker Pram

“Are you okey?”

[61:43 – 61:45] Speaker Niskala

“Gua capek”

[61:51 – 61:52] Speaker Pram

“Ada gua di sini.”

[61:55 – 62:02] Speaker Niskala

“Tapi gua gak... tapi gua gak suka ada di sini.”

[62:14 – 62:18] Speaker Niskala

“Gua gak suka ada di sini, gua gak suka ada di sini.”

Data di atas terlihat bahwa Niskala menunjukkan respons emosional yang cenderung defensif dan tertutup. Jawaban singkat “Gua capek” menjadi indikator adanya tekanan psikologis yang tidak dijelaskan secara rinci, namun terasa berat. Ketika Pram mencoba memberikan dukungan dengan menyatakan kehadirannya, Niskala justru menolak dan menegaskan ketidaksukaannya berada di situ. Pengulangan kalimat “gua gak suka ada di sini” memperlihatkan intensitas perasaan tidak nyaman yang kuat. Repetisi tersebut menandakan bahwa ia mengalami tekanan emosional yang mendalam hingga sulit dikendalikan. Selain itu, adanya jeda dan pengulangan frasa menunjukkan ketidakteraturan dalam proses berpikir dan berbicara, yang mengindikasikan kondisi emosional yang tidak stabil. Sikap penolakan terhadap Pram juga memperlihatkan kecenderungan menarik diri saat menghadapi situasi yang menekan.

Berdasarkan teori ketidaksadaran pribadi Carl Gustav Jung, perilaku Niskala dalam data tersebut menunjukkan manifestasi pengalaman traumatis yang telah direpresi ke dalam alam bawah sadar pribadi. Perasaan lelah, penolakan terhadap situasi sekitar, dan keinginan untuk menjauh dari lingkungan merupakan bentuk respons psikologis yang muncul akibat tekanan emosional yang tidak terselesaikan. Jung menjelaskan bahwa pengalaman yang ditekan ke dalam ketidaksadaran pribadi dapat muncul kembali melalui reaksi emosional yang berlebihan dan sulit dikontrol oleh individu. Dengan demikian, data ini merepresentasikan bagaimana pengalaman traumatis yang tersimpan dalam ketidaksadaran pribadi membentuk respons emosional, perilaku defensif, dan kecenderungan menarik diri pada tokoh Niskala.

3. Emosional

Dalam perspektif psikologi analitis Carl Gustav Jung, ledakan emosi merupakan bentuk munculnya isi ketidaksadaran pribadi ke dalam kesadaran individu. Emosi yang selama ini ditekan atau direpresi dapat muncul secara spontan ketika individu menghadapi situasi yang memicu pengalaman batin tertentu. Jung menjelaskan bahwa pengalaman traumatis, rasa takut, kemarahan, maupun perasaan tidak dipahami dapat membentuk kompleks dalam ketidaksadaran pribadi. Kompleks tersebut memiliki muatan emosional yang kuat sehingga mampu memengaruhi perilaku individu secara tidak sadar. Ketika individu tidak mampu mengendalikan tekanan batin yang dialaminya, respons emosional dapat muncul secara berlebihan, tidak stabil, dan sulit dikontrol. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konflik psikologis yang tersimpan dalam ketidaksadaran pribadi dapat muncul melalui ekspresi verbal maupun tindakan impulsif. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

[44:36 – 45:36] Speaker Niskala

“Anus, Anus apaan sih, stop, apa-apaan sih lu, lepas...apa-apaan lu kayak gitu, ngapain lu mukulin Pram gila lu... stop, stop, stop gua bilang stop stop anjing lu, gua bilang stop anjing, stop...”

Data di atas menunjukkan bahwa respons verbal Niskala bersifat repetitif dan eksplosif. Pengulangan kata “stop” secara terus-menerus menunjukkan adanya kepanikan sekaligus dorongan kuat untuk segera menghentikan tindakan kekerasan yang terjadi. Struktur kalimat yang terputus-putus dan tidak runtut mencerminkan kondisi emosional yang tidak stabil pada saat itu. Selain itu, penggunaan kata-kata kasar menjadi indikator bahwa emosi yang dirasakan berada pada tingkat intensitas tinggi. Reaksi ini muncul tanpa adanya jeda atau upaya refleksi, sehingga memperlihatkan dominasi respons afektif dibandingkan respons rasional. Dalam

adegan tersebut, Niskala tidak menunjukkan sikap pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam upaya menghentikan konflik. Hal ini memperlihatkan bentuk keterlibatan emosional yang kuat terhadap situasi yang dialami Pram.

Represi emosional merupakan kondisi ketika individu menekan perasaan, pengalaman, atau konflik batin yang dianggap menyakitkan ke dalam alam bawah sadar. Dalam teori psikologi analitis Carl Gustav Jung, represi terjadi ketika ego tidak mampu menerima tekanan emosional tertentu sehingga pengalaman tersebut disimpan dalam ketidaksadaran pribadi. Emosi yang direpresi tidak benar-benar hilang, melainkan tetap memengaruhi perilaku dan respons individu secara tidak sadar. Jung menjelaskan bahwa tekanan emosi yang terus dipendam dapat muncul kembali dalam bentuk ledakan kemarahan, penolakan terhadap lingkungan sekitar, serta ketidakstabilan emosional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya konflik batin yang belum terselesaikan sehingga individu kesulitan mengekspresikan perasaannya secara sehat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

[46:01 – 46:13] Speaker Niskala

"Gua cape, apa...lu gak pernah ngerti apa yang gua rasain, lu sama aja...lepasin gua."

[46:14 – 46:15] Speaker Mama

"Kala...Kala..."

[46:16 – 46:29] Speaker Niskala

"Apa ma apa? Mama gak pernah ngerti apa yang kala rasain, mama Cuma bisa nyuruh kala minum obat, tapi mama gak bisa buat Kala ngerasa lebih baik...gak bisa, gak ada yang ngerti."

[46:42 – 46:45] Speaker Niskala

"Pergi lo pergi... ngapain lo ada di sini."

Data di atas menunjukkan adanya ekspresi emosional yang kuat dari tokoh Niskala yang mengarah pada penolakan terhadap figur ibu sebagai sumber dukungan utama. Bentuk ungkapan yang disampaikan memperlihatkan adanya ketidakpuasan terhadap bentuk perhatian yang diterima, khususnya yang bersifat prosedural dan tidak menyentuh aspek emosional. Niskala mengekspresikan perasaan tidak dipahami yang terus berulang sehingga memunculkan ledakan emosi dalam bentuk kemarahan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialami tokoh tidak tersalurkan dengan baik dalam interaksi sehari-hari. Respons ibunya yang hanya memanggil tanpa memberikan pemahaman mendalam memperkuat persepsi keterasingan yang dirasakan Niskala. Kondisi tersebut mencerminkan adanya jarak emosional dalam relasi keluarga.

Berdasarkan teori ketidaksadaran pribadi Carl Gustav Jung, adegan tersebut menunjukkan adanya represi emosional yang telah lama tersimpan dalam diri Niskala dan kemudian muncul dalam bentuk ledakan kemarahan. Perasaan tidak dipahami, kecewa, dan kesepian yang terus ditekan ke dalam ketidaksadaran pribadi membentuk kompleks emosional yang memengaruhi respons psikologis tokoh secara tidak sadar. Dalam pandangan Jung, pengalaman emosional yang tidak memperoleh penyelesaian akan tetap tersimpan dalam alam

bawah sadar dan sewaktu-waktu muncul melalui perilaku yang tidak terkendali. Ledakan emosi tersebut menjadi representasi bahwa represi emosional yang terus dipendam dapat berkembang menjadi respons agresif dan penolakan terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan bagaimana ketidaksadaran pribadi tokoh Niskala terbentuk melalui pengalaman emosional yang tertekan dan akhirnya muncul sebagai bentuk pelampiasan psikologis yang tidak stabil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tokoh Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* menggunakan kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung, ditemukan bahwa ketidaksadaran pribadi tokoh Niskala direpresentasikan melalui kompleks penolakan, pengalaman traumatis, dan represi emosional yang terbentuk akibat tekanan keluarga serta lingkungan sosial. Trauma kehilangan dan sikap protektif ayahnya menyebabkan Niskala mengalami konflik batin yang memengaruhi perilaku, emosi, dan proses individuasinya. Ketidaksadaran pribadi tersebut muncul dalam bentuk ledakan emosi, rasa kesepian, ketidakstabilan perilaku, dan kesulitan dalam mengekspresikan diri secara sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu yang direpresi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian tokoh. Dengan demikian, film ini tidak hanya merepresentasikan dinamika psikologis remaja, tetapi juga menjadi media refleksi mengenai pentingnya pemahaman terhadap kesehatan mental dan dukungan sosial dalam kehidupan individu.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karya sastra maupun film menggunakan pendekatan psikologi analitis Carl Gustav Jung, khususnya terkait ketidaksadaran pribadi dan kesehatan mental tokoh. Selain itu, pembaca diharapkan mampu memahami bahwa pengalaman traumatis dan represi emosional dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang sehingga diperlukan sikap empati serta dukungan sosial terhadap individu yang mengalami gangguan mental. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu merepresentasikan persoalan psikologis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Anastasia W. P. M, S. O. (2025). Proses Individuasi Diri Tokoh Otosaka Yuu Dalam Anime "*Charlotte*": *Psikoanalisis Carl Gustav Jung*. *Jurnal Studi Kejepangan*, Vol.9, No.2, 342 – 357.
- Azkia, Q. H., & Ahmadi, A. (2022). Persona Tokoh dalam Novel *Everyone Has Lies* Karya Coonant (Kajian Psikologis Carl Gustav Jung). *Bapala*, Vol.9 No.2, 115–131.
- Damayanti, H. S. L. dan A. K. (2024). *Psikologi Kepribadian Jilid 1*. PT. Nasya Expanding Management.
- Jung, C. G. (1989). *Memperkenalkan Psikologi Analitis Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*. PT. Gramedia.

- Komang Mahatma Devi, N. S., Palongo, L., Sumba, R., & Kadir, H. (2023). Pengalaman dan Pikiran Tokoh Utama pada Novel Seribu Wajah Ayah Karya Azhar Nurun Ala Kajian Psikologi Carl Gustav Jung. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, Vol. 4, No.1, 151–157. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>
- Kuansah, H. A. (2024). Tipologi Kepribadian Bob A. Sitorus dalam Kumpulan Puisi Haru Hara: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, Vol.3, No.1, 53–58. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1408>
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Maghfiroh, E. F., Darmadi, R. A. P., Apriliany, Y., & Nugroho, A. (2024). Kecemasan Tokoh Niskala Dalam Film Ku Kira Kau Rumah Kajian Psikoanalisis. *Basastra*, Vol.13 No.1, 49–60. <https://doi.org/10.24114/bss.v13i1.58435>
- Malinda, W. (2024). Kepribadian Tokoh dalam Novel Kaleidoskop Seri 1 dan 2 Karya Tenderlova: Kajian Psikologi Sastra. *Basataka*, Vol. 7, No. 2, 699–710.
- Mansyah, R., Fitriani, Y., & Indah Utami, P. (2024). Pendekatan Psikologi Sosial dan Kesehatan Mental pada Tokoh dalam Film Ku Kira Kau Rumah Karya Umay Sahab. *Journal on Teacher Education*, Vol. 5 No.3, 199–207. <https://doi.org/10.31004/jote.v5i3.25590>
- Najib, A. (2023). Persona Tokoh Dalam Novel Dikta Dan Hukum Karya Dhia'an Farah: Kajian Psikologi Sastra Carl Gustav Jung. *Bapala*, Vol. 10, No. 3, 136–148.
- Nanda Dwi Putri, A. A. (2022). Kepribadian Tokoh Aini dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi sastra Carl Gustav Jung). *Bapala*, Vol.9 No.9, 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/48132>
- Putra, R. M., & Ahmadi, A. (2022). Persona dan Diri Tokoh Utama dalam Novel Aliandra Karya Shineeminka: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Bapala*, Vol.9 No.2, 1–13.
- Putri, Y. S. (2024). Analisis Kebutuhan Kepribadian Carl Gustav Jung pada Tokoh Utama Sasa dalam Novel Ed
- Rohman, A. W. N. (2022). Kesadaran dan Ketidaksadaran Tokoh pada Novel Cermin Tak Pernah Berteriak Karya Ida R. Yulia: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung. *Sapala*, Vol. 9, No. 3, 11–21.
- Simbolan, N. K. (2023). Analisis Temperamen Dalam Film Kukiraku Rumah Kajian Psikologi Sastra. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol.2 No.2, 10111–10121. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sofyaningrum, R. (2024). Jendela Jiwa Janitra: Eksplorasi Psikologis dalam Cerpen Pilihan *Kompas* "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telingan Janitra" karya Sasti Gotama. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, Vol.13, No. 1, 1–20.
- Sukamto, C. E. P. (2025). Konflik Batin Tokoh Niskala dalam Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab : Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Sapala*, Vol.12 No.1, 37–49.
- Syarif, N. (2022). Kepribadian Tokoh Saidi dalam Novel Calabai (Kajian Psikologi Sastra Carl Jung). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, Vol.4 No.2, 69–75. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i2.6801>

Walfajri, N. A. (2024). Pengantar Psikologi Sastra. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya. Kanwa.

Yunis Sastika Putri, Aurellia Khairun Nissa, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Analisis Kebutuhan Keperibadian Carl Gustav Jung Pada Tokoh Utama Sasa Dalam Novel Love Edelwiss and Me Karya Monica Anggen. Journal of Student Research, Vol.2 No.1, 388–394.
<https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.2669>